KAJ1AN TEORI

1. Hari Raya Gerejawi

Pada zaman gereja mula-mula, hari sabat dilakukan sebagai ibadah yang di laksanakan oleh gereja. Hal ini terus berkembang dan berlangsung hingga abad ke-4. Dalam ajaran agama Yahudi, perayaan sabat ini dimulai sejak hari jumat petang, yakni setelah matahari terbenam. Perayaan sabat ini dilakukan mulai dengan memohon berkat untuk hari yang akan datang, berkat cahaya, doa, pembacaan, meditasi, dan pengungkapan pengharapan yang kuat akan datangnya Mesias.[[1]](#footnote-2) Dalam kehidupan orang Yahudi pada saat itu mereka melakukan beberapa tradisi-tradisi ibadah berdasarkan hari raya Yahudi yang berkembang dengan pesat.

Perayaan hari raya tersebut sebenamya bermula dari pada peristivva tradisi Romawi kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan sejarah sehingga membentuk tiga hari raya besar. Masa natal juga termasuk dalam salah satu hari raya besar yang tercatat dalam perkembangan sejarah liturgi. Didalam menjelang akan perayaan hari raya Natal, terlebih dahulu yang dilakukan adalah perayaan minggu Adven. Didalam perayaan ini, umat kristiani melakukan ibadah dan juga ada beberapa simbol yang digunakan dalam ibadah ini yang berfungsi untuk memberi pengetahuan kepada warga jemaat bahwa dari simbol yang digunakan mulai dari minggu Adven pertama

sampai pada minggu Adven keempat itu semua memiliki makna atau tanda akan kelahiran sang Juruselamat.

Hari raya liturgi ini, ingin memberi penjelasan kepada warga jemaat tentang keselamatan. Teologi Iuther yang pada umumnya disebut teologi reformasi, yang biasa diringkaskan dalam tiga bahasa latin, yaitu: Sola Gratia, Sola Fide, dan Sola Scriptura. Dari ketiga ungkapan ini, hendak dijelaskan bahwa manusia hanya diselamatkan oleh kasih karunia {gratia), kedua, manusia hanya manusia memperoleh keselamatan ini ketika ia menyerahkan dir dalam iman (/ides), ketiga, manusia hanya dapat tahu tentang Allah dari firman Allah yang terkandung dalam alkitab saja (scriptura).[[2]](#footnote-3) Jadi siklus hari raya liturgi ini membuat warga jemaat dapat mengetahui sebuah proses yang dilalui oleh Tuhan Yesus untuk menyelamatkan umat manusia.

1. Pengertian Ibadah

Dalam terminologi bahasa indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ibadah memiliki arti: perbuatan atau penyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.[[3]](#footnote-4) Prinsip ibadah ini adalah manusia menerima pekerjaan Allah yang Allah nyatakan dalam kehidupan setiap manusia sebagai respon atas kasih Allah yang dinyatakan bagi manusia.

Ibadah adalah kata yang umum bagi berbagai peristiwa (ritual-ritual) yang menegaskan kehidupan ketika gereja menyelenggarakan pertemuan bersama guna mengekspresikan iman mereka (liturgi) dalam puji-pujian, mendengarkan firman Allah dan merespon kasih Allah dengan berbagai karunia dari kehidupan mereka. Ibadah adalah sebagai sumber dasar bagi segalanya dari gereja dan apa yang dilakukannya.[[4]](#footnote-5) Ibadah juga merupakan ekspresi umat manusia dalam merespon kasih Allah yang begitu luar biasa di nyatakan dalam setiap kehidupan manusia. Dalam ibadah juga manusia dapat mengenal secara sempuma tentang peijalanan kehidupan Yesus Kristus yang dipercaya sebagai sumber keselamatan yang telah menyelamatkan umat manusia. Ibadah dapat diekspresikan kepada Tuhan dengan berbagai macam sikap yang berbeda-beda baik itu ibadah yang dilakukan secara bersama maupun ibadah yang dilakukan secara pribadi kepada Tuhan dalam mensyukuri untuk setiap kasih Tuhan yang boleh dialami oleh setiap manusia.

Hoon mengatakan bahwa “ibadah kristen adalah penyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya”, atau suatu tindakan yang bersifat ganda: yaitu “tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus”.[[5]](#footnote-6) Dari pendapat yang disampaikan oleh Hoon mengenai ibadah kristen itu tampak dari tanggapan atau ekspresi manusia sebagai umat Allah dalam mengimani akan Yesus Kristus sebagai sumber penyelamat kehidupan manusia.

Menurut Abineno bahwa kata “ibadah” yang dalam bahasa Indonesia: ibadah atau kebaktian yang kemudian diberi Istilah antara lain: kumpulan, pertemuan dan ibadah sekaligus dengan istilah resmi dalam kitab Peijanjian Baru yakni “Liturgi”.[[6]](#footnote-7) Dari pendapat tersebut ingin disampaikan bahwa ibadah itu adalah perkumpulan orang-orang percaya untuk melakukan ibadah sesuai dengan liturgi yang telah ada.

Dalam perjanjian lama kata ibadah menggunakan kata sher’et dan ebhed. Secara umum kedua kata ini memiliki arti kegiatan peribadatan tetapi masing-masing memiliki arti khusus. Kata Sher 'et memiliki arti ungkapan perasaan hormat dan kesetiaan dalam pengabdian kepada majikan, sedangkan kata ebhed memiliki arti ketaatan kerja seorang hamba. Sedangkan dalam peijanjian baru, kata ibadah menggunakan kata latreia yang berarti pelayanan. Berdasarkan ketiga istilah yang telah di kemukakan diatas maka arti ibadah menurut alkitabiah dapat diartikan sebagai setiap pelayanan yang dilakukan oleh seseorang untuk tuannya yang dilakukan dengan ketaatan, kesetiaan dan dengan perasaan hormat. Seluruh kehidupan seorang abdi adalah milik sang tuan sehingga seluruh hidupnya merupakan pelayanan kepada tuannya. Berdasarkan pemahaman diatas, ibadah dalam konteks alkitab adalah mempersembahkan seluruh kehidupan sebagai pengabdian kepada Allah[[7]](#footnote-8). Jadi ibadah yang hidup dan sesungguhnya adalah ketika umat mempersembahkan seluruh kehidupannya kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan manusia.

Kata “ibadah” berasal dari kata Ibrani “abodoh” yang berarti perbuatan untuk menyatakan setia dan hormat, mempersembahkan diri, dan bakti yang ditujukan pada seseorang, negara, atau Tuhan dengan sukarela. Dari pengertian diatas, kita dapat memahami bahwa ibadah atau kebaktian tidak terbatas hanya pada sisi selebrasi (perayaan) yakni upacara bagi Tuhan tetapi ibadah lebih mengandung arti “tunduk dan hormat” dalam keseluruhan hidup keseharian sebagai umat pilihan Allah.[[8]](#footnote-9)

1. Minggu Adven

Sejarah masa Adven ini bermula dari prancis, masa Adven pada awalnya merupakan sebuah masa persiapan untuk menyambut hari raya epifani, namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang sangat pesat, maka perayaan adven ini dijadikan sebagai sebuah perayaan yang dilaksanakan sebelum menyambut kedatangan dan kelahiran Yesus Kristus. Makna masa Adven tetap berfokus pada kedatangan Kristus. Adven berasal dari bahasa Latin “Adventus” yang berarti datang. Makna yang terkandung dalam masa Adven adalah menghidupkan semangat orang percaya dalam masa penantian akan kedatangan kristus, dan memperbaharui kehidupan dengan iman yang memiliki pertobatan yang sungguh-sungguh.[[9]](#footnote-10)

Adven adalah masa penantian untuk menyambut akan kedatangan Tuhan yang kedua kali dan mempersiapkan natal (kelahiran Yesus). Pada masa Adven ini, warga gereja sangat antusias dan penuh semangat dalam mengungkapkan kerinduannya untuk menyambut akan kedatangan Tuhan dan

kelahiran sang Juruselamat. Dalam upaya meningkatkan spiritualitas gereja dan kesadaran gereja bahwa adalah baik jika natal itu dirayakan setelah tanggal 25 desember dan sebaiknya minggu Adven itu tetap dirayakan sebagai minggu Adven tanpa mengurangi kesan dan makna yang sesungguhnya dari ibadah itu yakni masa-masa mengenang akan kelahiran sang juruselamat dan pengharapan kita akan kedatangan-Nya kembali.[[10]](#footnote-11) Pada masa adven ini sebaiknya sikap manusia sebagai warga gereja menghormati akan minggu Adven tersebut sehingga makna yang hendak dicapai dan nikmati dari perayaan ini sungguh-sungguh dipahami secara mendalam untuk mempersiapkan diri merayakan kelahiran Yesus Kristus sebagai proses Inkamasi Allah menjadi manusia.

Masa Adven adalah awal tahun Iiturgi. Dalam masa Adven ini, ada 4 minggu berturut-turut merayakan ibadah minggu Adven. Secara singkat, minggu Adven 1 itu berbicara mengenai kedatangan Kristus pada akhir zaman. Kemudian pada minggu Adven II dan III, ini berbicara mengenai Yohanes menampilkan diri yang mengajak semua orang untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Kemudian pada Adven IV itu berbicara tentang seorang Maria yang melahirkan seorang anak laki-laki bagi umat manusia. jadi, masa minggu Adven ini memiliki dua tujuan utama, yakni: pertama agar sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk menyambut akan kedatangan Tuhan yang kedua pada akhir zaman. Kedua, untuk menyiapkan hari Natal, yaitu semua manusia memperingati akan kelahiran sang Putra

Allah yang pertama diantara umat manusia dan menyambutnya dengan penuh harapan dan sukacita.[[11]](#footnote-12) Suasana atau ciri khas yang terlihat dari minggu Adven ini terlihat gembira dan penuh harapan untuk menantikan kedatangan Sang Juruselamat bagi dunia.

Adven di lakukan sebanyak empat minggu secara berturut-turut menjelang hari kelahiran Yesus Kristus. Adven pertama dilakukan 4 minggu sebelum tanggal 25 desember. Dalam adven ini seliap orang akan memasuki masa penantian untuk menantikan kehadiran atau kelahiran Yesus Kristus ke dalam dunia. Minggu Adven ini dapat juga biasa sebut sebagai masa Pra- Natal dimana setiap warga jemaat mempersiapkan diri untuk merayakan Natal.

Masa Adven adalah masa dimana setiap warga jemaat menantikan akan kedatangan Yesus, sehingga melalui Adven ini warga jemaat berusaha hidup menyegarkan iman dan mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh serta mengalami pertobatan. Dalam minggu Adven ini, ada begitu banyak simbol yang digunakan untuk mengungkapkan rasa sukacita itu sendiri. Dalam masa Adven kita menggunakan lilin sebagai cahaya yang bisa menyinari kehidupan kita dan membawa manusia kepada pertobatan yang sejati dalam masa penantian mesias.[[12]](#footnote-13)

Adven adalah masa persiapan kedatangan Tuhan. Menurut kalender liturgi romawi, maka minggu Adven pertama dipandang sebagai awal tahun

liturgi gereja.'6 Minggu Adven dilaksanakan sebanyak empat kali secara berturut-lurut menjelang masa natal. Adapun pembacaan alkitab yang digunakan dalam perayaan itu dan pemaknaan minggu adven adalah sebagai berikul.

1. Ibadah Minggu Adven I

Minggu Adven pertama diisi pembacaan Alkitab dengan tema sikap gereja dalam menantikan masa kedatangan-Nya yang membebaskan umat manusia. Perjanjian Lama diambil dari kita Yesaya tentang kerajaan mesianis pembawa damai yang akan menghimpunkan umat-Nya (2:1-5), kemurkaan Allah sebab umat telah berbuat dosa yang melanggar perintah dan hukum Tuhan (64:1-9), mesias itu berasal dari garis keturunan Daud untuk melaksanakan keadilan- Nya (Yer. 33:14-16). Dalam perayaan minggu Adven I ini, kitab Injil yang dibacakan adalah tentang berjaga-jaga akan kedatangan Tuhan yang kedua kali (Mat. 24:36-44; mrk. 13:24-37; dan Luk. 21:25-36). Semua ayat ini berbicara tentang beijaga-jaga akan hari penghakiman Tuhan.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) Minggu adven 1 ini lebih menekankan pada persiapan diri setiap orang percaya untuk menyambut kedatangan Tuhan yang kedua kali dengan mengalami pertobatan yang sungguh dan setia untuk hidup saling mengampuni.

1. Ibadah Minggu Adven II

Tema utama pada Adven kedua ialah pertobatan menuju langit baru dan bumi barn bagi segala bangsa, seluruh umat manusia, sesuai dengan keadilanNya. Berita itu telah disampaikan dalam kitab Yesaya 11:1-10 yakni tentang sebuah keselamatan yang akan datang dari tunggul Isai. Berita tesebut akan dikongkretkan dengan Yesaya 40:1-11 dan juga tentang kedatangan Tuhan dalam kemuliaan untuk selama-lamanya. Namun berita yang disampaikan itu harus menjadi berita keselamatan bagi semua orang di seluruh bumi sehingga hal yang akan disampaikan kepada seluruh bumi yakni “bertobatlah, kerajaan Sorga telah dekat (mrk.3:l-12)” dan juga kita memberitahukan kepada mereka bahwa “berilah dirimu dibaptis untuk pengampunan dosa (mrk. 1:1-8 dan Luk. 3:1-6).[[15]](#footnote-16) Minggu adven 2 lebih menekankan pada kesetiaan umat dalam mewartakan kasih Allah yang begitu luar biasa diberikan bagi setiap umat yang sungguh-sungguh mengasihi dia, sebagai bukti nyata dari pertobatan yang dialami dan setiap orang percaya juga mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut Tuhan.

1. Ibadah Minggu Adven III

Minggu Adven yang ketiga merupakan minggu dimana setiap warga jemaat memberikan ajakan kepada umat Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan. Kedatangan Tuhan ini

tidak dapat disejajarkan dengan kelahiranNya namun dapat dilihat sebagai kedatanganNya yang kedua kali. Firman Tuhan yang disampaikan dalam ibadah minggu Adven ketiga ini dapat diambil dari kitab Yesaya 35:1-10 yang berisi tentang berita pembebasan yang disambut dengan sorak-sorai. Bacaan yang juga dapat dipakai dalam ibadah ini bisa diambil dari kitab Yesaya 61:1-4, 8-11 yang memberi ketegasan akan sukacita pada tahun pembebasan dan tahun rahmat.

19

Pembacaan kitab Injil yang digunakan dalam ibadah Adven ketiga ini dapat diambil dari kitab Injil Matius 11:2-11 yang berisi tentang penyataan Yohanes tentang Yesus sang pembebas yang dinantikan. Pembacaan lain juga dapat kita ambil dari Injil Yohanes 1:6-8, 19-28 tentang kesaksian Yohanes Pembaptis akan Yesus yang dinantikan, sehingga itu yang menjadi alasan untuk bersorak-sorai menyambut kedatangan Tuhan dan juga dapat diambil dari Injil Lukas 3:7-18 yang berisi tentang respon umat menyambut Tuhan, yakni melakukan pekerjaan baik dalam tanggung jawab sosial maupun moral.[[16]](#footnote-17) Minggu Adven 3 menekankan kepada setiap umat percaya untuk sungguh- sungguh mengu tarn akan Tuhan dalam kehidupan dan mempersiapkan jalan yang terbaik untuk Tuhan.

1. Ibadah Minggu Adven IV

Pada kebaktian minggu Adven yang keempat ini warga jemaat lebih berfokus mengarah pada kelahiran Tuhan di Betlehem. Para Nabitelah mencatat itu dalam kita suci yakni Yesaya 7:10-16 yang berisi tentang nubuat akan kedatangan Tuhan. Nubuat itu kembali ditekankan dalam kitab 2 Samuel 7:1-11,16 dan Mikha 5:1. Nubuatan yang telah tercatat dalam kitab Perjanjian Lama ini berpuncak pada penggenapan di kita Injil yang terdapat dalam Matius 1:18-25, Lukas 1:26-38 dan Lukas 1:39-55.[[17]](#footnote-18) Kitab Injil Markus tidak dibacakan dalam minggu Adven karena pada dasamya kita ini tidak memuat berita kelahiran Yesus Kristus. Minggu Adven 4 lebih berfokus pada masa-masa menjelang kelahiran sang Juruselamat.

Masa Adven ini memiliki 2 tujuan utama, yakni pertama, “untuk mengarahkan umat beriman supaya menantikan kedatangan Tuhan yang kedua pada akhir zaman dengan penuh harapan.” Kedua, “untuk menyiapkan hari raya Natal, yaitu memperingati kedatangan putra Allah yang pertama diantara umat manusia.” suasana yang menjadi ciri khas dari minggu Adven ini adalah gembira dan penuh harapan untuk menantikan kelahiran dan kedatangan sang Juruselamat.[[18]](#footnote-19)

D. Pandangan Gereja Toraja Terhadap Makna Minggu Adven

Kata Adven berasal dari bahasa Latin “Adventus” yang berarti “kedatangan” (dalam bahasa yunani “parousid”) yang kemudian

berkembang seiring dengan zaman dan menjadi sebutan untuk masa persiapani menyambut kelahiran Yesus (Natal) dan pengharapan menyongsong kedatangan Yesus Kembali. Oleh karena itu, sejak Reformasi abad ke-16 perayaan Adven tetap dirayakan oleh gereja-gereja protestan dengan anggapan bahwa Adven adalah perayaan awal natal. Oleh karena itu, gereja protestan banyak yang sudah merayakan natal sebelum 24 Desember. Bagi gereja Katolik, Adven adalah sebuah proses persiapan untuk menyambut perayaan Natal.

Di dalam lingkungan Gereja Toraja, pada saat masa perayaan minggu Adven dilaksanakan ada beberapa simbol yang digunakan baik itu di tempat ibadah maupun di rumah masing-masing. Didalam Gereja Toraja ada beberapa simbol yang di gunakan dalam masa Adven, yaitu lingkaran Adven yang terdiri dari lingkaran daun cemara yang hijau, dengan taburan wama merah buah berry dan 4 buah lilin (tiga berwama ungu dan satu berwama merah muda). Adapun makna dan arti dari simbol minggu adven ini yang dikenal sebagai lingkaran Adven sebagai berikut.

1. Lingkaran adalah hakekat Tuhan yang abadi, tanpa awal dan akhir. Sekaligus memiliki makna simbolisasi mahkota duri.
2. Lilin adalah simbol cahaya Kristus, terang dunia.
3. Daun cemara hijau dan hidup merupakan simbol Yesus yang mati namun hidup kembali untuk selamanya. Daun kambunni’ yang banyak di Toraja termasuk evergreen dapat digunakan untuk mengganti daun cemara.
4. Wama merah buah berry adalah simbol butir-butir darah Yesus yang dicurahkan. Jadi walaupun perayaan Adven adalah masa

penantian kelahiran serta parousia Yesus namun semua hal tersebut kita harus melihatnya dalam bingkai penyelamatan Yesus Kristus.

1. Lilin wama ungu adalah simbol yang menggambarkan pertobatan.
2. Lilin merah muda adalah simbol yang menggabarkan sukacita umat manusia ditengah pertobatan yang dialami.22

22 Badan Pekerja Sinode Gereja Tonya, Buku Liturgi Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo, 2018) 27

1. \* Rasid Rachman, pembimbing kedalam sejarah liturgi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 28 [↑](#footnote-ref-2)
2. Christian de Jonge, Apa itu Calvinisme? (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2015) 45 [↑](#footnote-ref-3)
3. Https:// wwvv.wikipedia.org diakses pada tanggal 12 Agustus 2020 [↑](#footnote-ref-4)
4. David R. Ray, gereja yang hidup: ide-ide segar menjadikan ibadah lebih indah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 9-10 [↑](#footnote-ref-5)
5. James f. White, pengantar ibadah kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017) 7 [↑](#footnote-ref-6)
6. J.L.Ch. Abineno, Pokok-Pokok Periling dari Iman Kristen, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017) h.213 [↑](#footnote-ref-7)
7. Cunha Bosco Da, O. Carm, Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja (Malang, Dioma, 2004) h. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Buku Liturgi Gereja Toraja (Rantepao, PT Su!o, 2018) 5 [↑](#footnote-ref-9)
9. <https://Dgi.or.id> “asal mala masa Adven”, diakses pada tanggal 23 September 2020 [↑](#footnote-ref-10)
10. Rasid Racman, Hari Raya Liturgi ",sejarah dan pesan pastoral gereja” (Jakarta: BPK Gunung

    Mulia, 2005) 114-115 [↑](#footnote-ref-11)
11. Emest Mariyanto, lbadat Minggu Diaspora (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 17 [↑](#footnote-ref-12)
12. J. Waskito SJ., Putera Altar (Yogyakarta: Kanisius, 2006) 26-27 [↑](#footnote-ref-13)
13. IKAPI, Kamus Liturgi Sederhana (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 8 [↑](#footnote-ref-14)
14. Rasid Racman, Hari Raya Liturgi "sejarah dan pesan pastoral gereja" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) 116 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, 117 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid 117-118 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid 119 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ernest Mariyanto, Katnus Liturgi Sederhana (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 8-9 [↑](#footnote-ref-19)